



KARAKTERISTIK PETERNAK DOMBA DAN KONTRIBUSI KONSEP INTEGRASI TERNAK TERHADAP PENDAPATAN TERNAK DOMBA DI KECAMATAN SECANGGANG KABUPATEN LANGKAT

Media Agus Kurniawan¹, Tengku Gilang Pradana²
Program Studi Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Pembangunan Panca Budi
Jl. Gatot subroto Medan
Email: medyaagus049@gmail.com

ABSTRACT

The long-term objective of the study is to determine the extent to which the characteristics of sheep breeders and the contribution of livestock integration to the income of sheep breeders in Secanggang District, Langkat Regency. The integration of livestock and plants is one of the livestock cultivation activities, which is the application of an integrated business between plant commodities and livestock (sheep) commodities that utilize agricultural potential as livestock integration, both in the form of livestock waste and agricultural production activities such as picking their agricultural products. The livestock and crop integration concept is often applied by sheep breeders in Secanggang District, Kab. Langkat is the concept of sheep farming with food crop cultivation. From this livestock and crop integration activity, farmers will get additional income from the sheep farming business and the food crop business. This livestock integration concept increases farmers' income through rice straws used as animal feed and livestock manure as the main ingredient for making compost used for organic fertilizer, which can increase land fertility. Therefore, it is necessary to research how big this concept of livestock integration contributes to the income of the sheep farmer family. Not all sheep breeders apply the concept of integration; there are also sheep breeders who choose only sheep farming. So it is necessary to analyze the characteristics of breeders such as those who apply the concept of integration of livestock with plants.

Keywords: Farmer Characteristics, Income Contribution, Livestock Integration.

PENDAHULUAN.

Sub sektor peternakan yang hingga saat ini masih merupakan salah satu kegiatan dalam pelaksanaan pembangunan yang harus menjadi skala prioritas, karena dengan menggalakkan usaha ini akan mengatasi kekurangan kebutuhan protein hewani . Peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia, yang mampu berpikir berkreasi dalam berkarya, hanya akan dicapai bila masyarakat kita telah dipenuhinya kebutuhan protein (terutama protein hewani).

Sehingga dengan demikian, baik seluruh masyarakat sebagai peternak, para investor dan terutama bagi pemerintah daerah sebagai penentu kebijakan dalam pembangunan, harus berbuat bersama untuk kesejahteraan bangsanya (Rusdin, 2009). Domba adalah salah satu dari ternak yang telah menjadi bagian penting dari sistem usaha tani di pedesaan.



Konsep Sistem Pertanian terpadu adalah konsep pertanian yang dapat dikembangkan untuk lahan pertanian terbatas maupun lahan luas. Pada lahan terbatas atau lahan sempit yang dimiliki oleh petani umumnya konsep ini menjadi sangat tepat dikembangkan dengan pola intensifikasi lahan. Lahan sempit akan memberikan produksi maksimal tanpa ada limbah yang terbuang percuma. Sedangkan untuk lahan lebih luas konsep ini akan menjadi suatu solusi mengembangkan pertanian agribisnis yang lebih menguntungkan. Melalui sistem yang terintegrasi ini akan bermanfaat untuk efisiensi penggunaan lahan, optimalisasi produksi, pemanfaatan limbah, subsidi silang untukantisipasi fluktuasi harga pasar dan kesinambungan produksi (PT.RAPP dan Universitas Lancang Kuning, 2001).

Kecamatan Secanggang merupakan salah satu daerah di Kabupaten Langkat yang memiliki peranan penting dalam perekonomian masyarakat terhadap sektor pertaniannya. Dimana daerah ini memiliki potensi wilayah dengan ketersediaan hijauan sebagai pakan ternak yang sangat banyak sehingga cukup potensial untuk pengembangan ternak domba. Kecamatan Secanggang merupakan Kecamatan dengan populasi ternak domba yang setiap tahunnya mengalami peningkatan populasi ternak domba yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Langkat, data populasi ternak domba tahun 2019 dikecamatan secanggang yaitu sebanyak 26.677 (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Langkat 2019). Kecamatan Secanggang Merupakan salah satu Kecamatan yang terletak di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan Secanggang terletak antara garis lintang utara $03^{\circ}46'17''$ - $03^{\circ}57'30''$ dan garis bujur timur $98^{\circ}27'45''$ - $98^{\circ}39'40''$. Dengan luas wilayah $231,19 \text{ Km}^2$. Kecamatan Secanggang sebelah utara berbatasan langsung dengan Selat Malaka, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Stabat, sedangkan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Hinai dan juga Kecamatan Tanjung Pura, serta sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang (Kecamatan Secanggang Dalam Angka 2020).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) yaitu di Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat karena merupakan salah satu Kecamatan yang menjadi sentra peternakan domba. Dilihat dari populasi domba, jumlah populasi di kecamatan tersebut terus meningkat setiap tahunnya. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2021 – Januari 2022.

Data yang digunakan merupakan data primer yang dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner (angket) yang diberikan kepada petani yang menerapkan integrasi ternak domba dengan tanaman pertanian. Data sekunder didapatkan dari berbagai instansi terkait. Populasi diambil dari peternak yang menerapkan konsep integrasi ternak domba pada usahanya. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non – probability sampling* yaitu *purposive sampling* sebanyak 60 sampel.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis pendapatan yang digunakan untuk melihat karakteristik petani untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang masalah yang diteliti. Karakteristik petani dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu karakter demografi, karakter sosial ekonomi dan karakter sosial budaya (Agunggunanto, 2011).



Karakteristik demografi terbagi menjadi umur, pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga. Karakteristik sosial ekonomi terdiri dari luas lahan, pendapatan sedangkan karakteristik sosial budaya terdiri dari mata pencaharian petani dan kelembagaan (Sanudin *et al.* 2016). Informasi mengenai karakteristik petani/peternak dapat memberikan keterangan kondisi petani/peternak dan potensi sumberdaya yang dapat dikembangkan.

Analisis pendapatan petani/peternak dihitung dengan menjumlahkan pendapatan dari kegiatan non pertanian/peternakan, kegiatan peternakan dengan asuransi ternak sapi dan non asuransi ternak sapi.

$$P = P_{np} + P_{pa} + P_{na}$$

Keterangan :

P = Pendapatan Total

P_{np} = Pendapatan Non Pertanian

P_{pa} = Pendapatan Peternakan domba dengan integrasi Ternak dengan Tanaman Pertanian

P_{na} = Pendapatan Peternakan domba dengan Non integrasi ternak dengan tanaman pertanian

Kontribusi pendapatan dari kegiatan Peternakan domba yang menerapkan integrasi ternak dengan tanaman pertanian :

$$K_{pa} = (P_{pa} / P) \times 100\%$$

K_{pa} = Kontribusi peternakan domba yang menerapkan integrasi ternak bagi pendapatan petani/peternak

P_{pa} = Pendapatan petani/peternak dari kegiatan ternak domba yang tidak menerapkan integrasi ternak

P = Pendapatan total rumah tangga peternak

Penjelasan mengenai pendapatan dan kontribusi peternakan yang menerapkan integrasi ternak domba dapat memberikan informasi mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi petani/peternak. Hasil analisis dapat digunakan untuk menganalisis apa yang perlu dilakukan untuk pengembangan konsep integrasi ternak domba di Kabupaten Langkat.

HASIL DAN ANALISA

4.1 Karakteristik Peternak Menerapkan Integrasi

Karakteristik peternak akan menggambarkan motivasi, ciri khas, konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan atau keahlian peternak dalam melakukan usaha peternakan. Variabel umur dan pendidikan formal, lama usaha beternak dan lama menerapkan integrasi tanaman dan ternak merupakan karakteristik sosial demografi peternak. Variabel luas lahan dan lokasi lahan merupakan karakteristik usahatani.

Karakteristik pertama adalah umur peternak yang merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi cara berfikir dan kemampuan fisik dalam menjalankan usaha peternakan. Peternak di Indonesia cenderung tua dan konservatif menyikapi perubahan terhadap inovasi dan teknologi. Petani yang muda akan cenderung cepat melakukan adopsi terhadap inovasi walaupun masih belum berpengalaman (Kartasapoetra, 1994).

**Tabel 1.** Karakteristik Peternak domba yang melakukan integrasi

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Umur (Tahun)		
	a. 26-35	22	37
	b. 36-45	10	17
	c. 46-55	15	25
	d. > 55	13	21
2.	Pendidikan Formal		
	a. SD	11	19
	b. SMP	13	22
	c. SMA	26	43
	d. Sarjana	10	16
3.	Luas Lahan (Ha)		
	a. 0 – 0,9	36	50
	b. 1 – 1,9	14	30
	c. ≥ 2	10	20
4.	Pengalaman Beternak (Tahun)		
	a. 1-10	22	37
	b. 11-20	28	47
	c. 21-30	7	12
	d. 31-40	2	3
	e. > 40	1	1
5.	Lama Menerapkan Konsep Integrasi(Th)		
	a. 1-5	15	25
	b. 6-10	24	40
	c. 11-15	17	28
	d. 16-20	3	5
	e. > 20	1	2
6.	Lokasi/Kecamatan		
	a. Secanggang	60	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 37% peternak berumur berkisar antara 26-35 tahun. Kebanyakan peternak merupakan generasi kedua dan melanjutkan usaha peternakan orang tuanya. Usia ini masih tergolong produktif dan memiliki potensi untuk mengembangkan usaha integrasi ternak domba dan tanaman pertanian. Umur Peternak yang masih berusia produktif akan memungkinkan mereka untuk lebih mudah menerima inovasi dan meningkatkan usaha peternakan mereka.



Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi cara berpikir seseorang. Tingkat pendidikan yang tinggi akan membantu dalam menerima informasi, mengambil keputusan dan mengadopsi teknologi dan inovasi khususnya yang berkaitan dengan pengembangan integrasi ternak domba dan tanaman pertanian lainnya. Sebagian besar tingkat pendidikan peternak domba adalah SMA yaitu sebesar 43%. Dapat dikatakan bahwa peternak mempunyai tingkat pendidikan yang cukup baik. Peternak yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan lebih rasional dalam berfikir dibandingkan peternak yang berpendidikan rendah.

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat berpengaruh terhadap usahatani. Besar kecilnya produksi usahatani salah satunya dipengaruhi oleh luas lahan yang digunakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peternak yang menerapkan konsep ini memiliki luas lahan sedang. Peternak domba yang menerapkan konsep integrasi sebanyak 50% memiliki lahan memiliki luas lahan 0 – 0,9 ha, sedangkan 1-1,9 ha sebanyak 30% dan ≥ 2 ha sebesar 20%. Menurut Schilling dan Sullivan (2014), usahatani keluarga yang memiliki skala kecil lebih banyak menerapkan menerapkan konsep integrasi. Usahatani keluarga merupakan usaha kecil yang dikelola individu yang mata pencaharaian utamanya sebagai petani. Hal ini disebabkan karena usahatani skala kecil memiliki keterbatasan akses terhadap pasar sehingga konsep ini justru sangat bermanfaat bagi usahatani skala kecil.

Pengalaman peternak merupakan suatu pengetahuan yang diperoleh peternak melalui kegiatan usahatani yang dilakukannya dan dari peristiwa yang pernah dialaminya. Pengalaman dalam melakukan usahatani akan mempengaruhi teknik budidaya dan cara menjalankan usahanya karena sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman. Petani yang memiliki pengalaman berusaha lebih lama akan mampu merencanakan usahatani lebih baik karena sudah memahami segala aspek dalam usahatani. Dari Tabel 1 dapat dilihat 47% peternak sudah mulai berternak selama 11-20 tahun. Peternak mulai berternak saat masih sangat muda sehingga memiliki pengalaman yang cukup lama.

Konsep integrasi ternak dengan tanaman lainnya merupakan konsep yang memungkinkan peternak untuk meningkatkan hasil usaha taninya. Konsep integrasi ini cukup diminati oleh peternak yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatannya. Peternak ini menerapkan konsep integrasi selama 6-10 tahun sebanyak 40%. Lama menerapkan konsep ini tentunya masih tergolong lebih singkat dibandingkan pengalaman berternak para peternak domba.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, survey dan wawancara, peternak domba yang menerapkan konsep integrasi ini hampir semuanya memiliki lokasi di belakang tempat tinggal mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik peternak yang menerapkan integrasi ini berada pada usia produktif, tingkat pendidikan yang cukup baik, skala usaha keluarga dan kecil, sudah cukup lama bertani namun masih tergolong baru dalam menerapkan konsep integrasi. Konsep integrasi sendiri memberikan dampak positif terhadap peningkatan penerimaan dan keuntungan yang diterima oleh peternak domba.



Daftar Pustaka

- Agunggunanto EY. 2011. Analisis kemiskinan dan pendapatan keluarga nelayan kasus di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, Jawa Tengah, Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan* 1(1):50-58
- Agustine, Maharani P. 2015. Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Petani Dalam Progra Agrowisata Petik Jeruk Berbasis Masyarakat dan Dampaknya terhadap Pendapatan Petani di Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabup.Skripsi. Universitas Brawijaya
- Anam, D.S. 2014. Evaluasi Pelaksanaan Program Asuransi Usaha Ternak Sapi/Kerbau (AUTS/K) (Studi Pada Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lamongan dan Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Tuban). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga.
- Agustine, Maharani P. 2015. Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Petani Dalam Progra Agrowisata Petik Jeruk Berbasis Masyarakat dan Dampaknya terhadap Pendapatan Petani di Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabup.Skripsi. Universitas Brawijaya
- Devendra, C dan G. B. Mcleroy. 1982. *Goat and sheep production in the tropich logman singapore*
- Dwiyanto, K dan E.Handirawan.2004.Peran Litbang dalam mendukung usaha agribisnis pola integrasi tanaman-ternak. Prosiding Seminar Nasional Pola Integrasi Tanaman-Ternak Denpasar 20-22 Juli 2004. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Provinsi Bali dan Crop Animal System Reseach Network (CASREN) ,Bogor
- Handayanta, E.dkk. 2016. Analisis Finansial Usaha Peternakan Pembibitan Sapi Pototng Rakyat di Daerah Pertanian Lahan Kering. *Jurnal Sains Peternakan* Vol 14 (1) : 13-20 Surakarta.
- Hastang dan Asnawi. 2014. Analisis Keuntungan Peternak Sapi Potong Berbasis Peternakan Rakyat di Kabupaten Bone. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin Makasar.
- Litbang Pertanian.2017. Manfaat Asuransi Usaha Ternak Sapi.Jambi.
- Mislin.2006. Analisis Jaringan Komunikasi pada Kelompok Swadaya Masyarakat. Kasus KSM di Desa Taman Sari Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Tesis.Institut Pertanian Bogor. Bogor.



- Rusdin. 2009. Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Terhadap Respons Masyarakat Beternak Sapi Potong di Kabupaten Parigi Moutong. Jurusan Peternakan. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako.
- Steel, R. G. D. dan J. H. Torrie. 1991. Prinsip dan Prosedur Statistika, Suatu Pendekatan Biometrik. Gedia Pustaka Utama, Jakarta. (Diterjemahkan oleh B. Sumantri).
- Suharno, B. 2003. Beternak Itik Secara Intensif. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suprijatna, E., U. Atmomarsono, dan R. Kartasudjana. 2005. Ilmu Dasar Ternak Unggas. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suparyanto, A. 2005. Peningkatan Produktivitas Daging Itik Mandalung Melalui Pembentukan Galur Induk . Disertasi. Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Wulandari, R.dkk. 2013. Analisis Potensi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah Dengan Menggunakan Paradigma Agribisnis Di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. Buletin Peternakan Vol. 37(2): 125-135 ISSN 0126-4400.